

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul :”Pengaruh Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 lamasi”

Yang ditulis oleh :

Nama : Hasril
NIM : 08.16.12.0008
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Matematika

Disetujui untuk disajikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Hasbi M. Ag.

Alia Lestari,M.Si.

NIP.19611231 199303 1 015

NIP.19770515 200912 2 002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat pendidikan, berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang harmonis.

Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah suatu usaha untuk memberikan rumusan yang diharapkan dari siswa sebagai subjek belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar yang optimal bila tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas, belum tentu hasil pengajaran yang akan diperoleh optimal. Dengan demikian bahwa belajar adalah sebagai proses (aktivitas) yang dipengaruhi langsung oleh faktor keaktifan belajar.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar bagi semua ilmu pengetahuan, khususnya pelajaran matematika memegang peranan penting pada setiap jenjang pendidikan, karena pendidikan matematika merupakan sarana berpikir logis, kritis, analitis, rasional dan sistimatis. Matematika dapat memberikan kemampuan berfikir dasar bagi siswa dalam mempelajari matematika, pelajaran lain pada umumnya, dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Menyadari pentingnya pelajaran matematika, maka pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti penyempurnaan kurikulum, penataran guru-guru, pengadaan media pendidikan belajar mengajar sekaligus pemantapan proses belajar

mengajar. Dalam hal pemantapan proses belajar mengajar guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar matematika.¹

Sebagai seorang tenaga pengajar, aktivitas kegiatan tidak dapat dilepaskan dengan proses pengajaran. Sementara proses pengajaran merupakan suatu proses yang sistematis, yang tiap komponennya sangat menentukan keberhasilan anak didik. Sebagai suatu sistem, proses belajar itu saling berkaitan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.²

Dari pernyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa matematika memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sehingga proses pembelajaran matematika diberbagai jenjang pendidikan formal perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak, sebab pada berbagai jenjang pendidikan tahap penguasaan konsep dasar matematika oleh seorang siswa merupakan tahap yang penting untuk keberhasilan mereka, baik dalam pelajaran matematika itu sendiri maupun dalam pelajaran lain pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pada proses pembelajaran, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa antara lain perhatian, kesehatan, perilaku agresif, intelegensi, minat, motivasi dan cara belajar. Sedangkan faktor yang berasal dari luar

¹Udding, "pemberian tes pada setiap akhir pertemuan kegiatan belajar mengajar matematika dalam mengajarkan baris dan deret siswa kelas ISMA disamakan dengan Cokroaminoto Palopo", *Skripsi*, (Palopo: Cokroaminoto Palopo, 1995), h.1.t.d.

² Hamzah B. Uno., *Perencanaan Pembelajaran*. (Cet:VI; Jakarta : Bumi Aksara, 2006) h.22

diri siswa antara lain: keadaan keluarga, keadaan awal, tempat tinggal, guru yang mengajar, cara mengajar dan lingkungan sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar adalah perilaku yang agresivitas siswa dan aktivitas belajar siswa.

Perlu menjadi perhatian bagi seorang guru bahwa tiap siswa adalah pribadi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Tiap siswa memiliki kepribadian, sifat-sifat dan sikap yang khas. Keadaan ini tentunya membawa dampak yang berbeda pada tiap siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Terlepas dari apakah kehadiran guru di kelas atau diluar kelas membebaskan atau terbelenggu siswanya, kebutuhan dan tuntunan masyarakat akan tenaga pendidikan, terutama guru, amat esensinya dan urgensinya pada pendidikan formal (*formal education*) untuk setiap jenis dan jenjang. Di lembaga formal ini, guru menjalankan tugas pokok dan fungsi yang bersifat multi peran, yaitu sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Istilah pendidik merujuk pada pembinaan dan pengajaran efeksi peserta didik. Istilah pengajar merujuk pada pembinaan dan pengembangan pengetahuan atau asah otak-intelektual. Istilah pelatih meskipun tidak lazim menjadi sebutan seorang guru, merujuk pada pembinaan dan pengembangan keterampilan atau keprigelan peserta didik, seperti yang dilakukan oleh guru keterampilan.³

³ Prof. Dr. Sudarwan Damin, *Inofasi Pendidikan*,(Cet I. Bandung:CV Pustaka Setia, 2002),h.15

Aktivitas belajar siswa merupakan hal yang menunjang dalam usaha peningkatan hasil belajar anak. Kegiatan atau kesibukan yang dilakukan seseorang dalam belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya. Siswa yang belajar dengan cara menulis, mengerjakan soal-soal, membuat rangkuman hasilnya akan lebih baik dari pada siswa yang belajarnya hanya membaca saja. Aktivitas dapat dilakukan siswa selama di kelas dan di rumah. Aktivitas di kelas berupa kegiatan yang dilakukan siswa secara jasmani maupun rohani yang menunjang proses belajar mengajar di sekolah misalnya mencatat, mendengarkan penjelasan guru, bertanya pada guru, pergi ke perpustakaan dan sebagainya. Sedangkan aktivitas belajar di rumah berupa kegiatan yang dilakukan siswa selama di rumah dan merupakan kelanjutan dari belajar di sekolah misalnya mengerjakan PR, mengerjakan latihan-latihan soal, merapikan catatan dan sebagainya. Karena waktu di rumah lebih lama dari pada di sekolah, siswa diharapkan dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Dalam kegiatan belajar, keaktifan belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah semangat, rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai keaktifan dalam belajar kemungkinan besar akan mendapatkan hasil yang bagus pula. Keaktifan belajar merupakan motor penggerak yang baik bagi siswa untuk melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. Salah satu tugas pengajar di sekolah adalah membangkitkan keaktifan belajar siswa. Berbicara mengenai interaksi dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini guru sebagai pengajar tidak boleh mendominasi dalam proses belajar mengajar tetapi menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan arahan dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan

prestasi dan kreativitasnya melalui kegiatan belajar. Dalam rangka membina, membimbing, dan memberikan petunjuk ke arah yang diinginkan, maka hubungan antara guru dengan siswa harus bersifat edukatif. Interaksi edukatif yang dimaksud adalah suatu proses hubungan timbal balik dengan memiliki tujuan tertentu yakni untuk mendewasakan anak didik agar suatu saat dapat mandiri.

Beberapa upaya yang dapat ditempuh untuk mengaktifkan siswa untuk aktif belajar adalah kenalkan kepada siswa dengan merumuskan tujuan belajarnya, tunjukkan kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dapat mengarahkan pada pencapaian tugas belajar, kenalkan siswa dengan hal-hal yang baru, buatlah variasi-variasi dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa tidak cepat bosan. Hal seperti ini bukan pekerjaan yang mudah, akan tetapi memerlukan usaha yang sangat serius.

Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis terdorong untuk meneliti dan berusaha menyatakan atau menyusun buah pikiran secara tertulis dan sistematis melalui suatu penelitian dengan judul : “Pengaruh Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keaktifan belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi?

3. Apakah keaktifan belajar matematika berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan seberapa besar keaktifan belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi.
2. Untuk mendeskripsikan seberapa besar hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi.
3. Untuk mengetahui apakah keaktifan matematika belajar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk melatih mahasiswa sebagai calon guru dalam mengeluarkan hasil pemikirannya lewat tulisan (karya ilmiah).
2. Bermanfaat bagi guru dengan mendapatkan informasi tentang adanya pengaruh keaktifan belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar matematika.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah hasil-hasil penelitian dalam bidang pendidikan matematika.
4. Bermanfaat bagi penelitian di bidang yang sama sebagai bahan perbandingan atas pertimbangan peneliti lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya dan ditemukan pembahasan yang sama dengan judul yang dibahas namun terdapat beberapa hal yang telah membahas hal yang berhubungan dengan judul ini diantaranya:

- 1). Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, telah dikemukakan fakta-fakta yang mempengaruhi belajar menjadi dua golongan yaitu: Faktor intern dan faktor ekstern, faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor diluar individu.¹
- 2). Sriyono dkk, dengan bukunya Tehnik Belajar Mengajar Dalam CBSA, dikemukakan tentang prinsip-prinsip belajar siswa aktif yaitu: stimulus belajar, perhatian dan motivasi, penguatan, pemakaian dan pemindahan.²
- 3). Dimiyati dan Mujiono dari bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran dikemukakan tentang motivasi dalam belajar yaitu ada motivasi intrinsik dan ekstrinsik, penguatan motivasi tersebut ditangan para/pendidik dan anggota masyarakat.³

Ketiga referensi yang telah dikemukakan mempunyai hubungan yang erat dengan permasalahan yang dibahas dalam judul ini, namun pembahasan dalam

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,(Cet IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003),h.54

² Sriyono, *Tehnik Belajar Mengajar dalam CBSA*,(Cet I; Jakarta: PT Rineka Cipta,1992),h.15

³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,(Cet III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006),h.94

menjelaskan secara rinci tentang pengaruh keaktifan belajar terhadap hasil belajar yang secara khusus dalam bidang matematika yang diteliti pada siswa kelas VIII SMP 3 Lamasi tersebut sangat mendukung dalam cara-cara belajar dan yang mempengaruhinya sesuai dengan pembahasan skripsi ini.

B. Konsep Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah semua upaya manusia atau individu dalam memobilisasikan (menggerakkan, mengerahkan, dan mengarahkan) semua sumber daya yang dimiliki baik fisik, mental, intelektual, dan sosial untuk memberikan jawaban atau respon terhadap problem yang dihadapinya. Tidak sedikit para ahli sejak dahulu sampai sekarang melakukan penelitian sehingga lahirlah beberapa macam pengertian tentang pengertian belajar. Dari hasil penelitian para ahli tersebut ternyata menghasilkan berbagai macam pengertian tentang belajar yang berbeda-beda tetapi perbedaan tersebut pada hakikatnya sama.

Kata belajar ditinjau dari etimologinya yaitu berasal dari kata “ajar” artinya memberi pelajaran atau dapat pula diartikan memberikan petunjuk atau nasehat. Dari asal kata inilah maka belajar dapat diartikan berusaha atau mengusahakan diri untuk mendapatkan sesuatu yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku, baik berupa sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Untuk lebih jelasnya tentang apa yang dimaksud dengan belajar maka berikut ini akan dikemukakan beberapa batasan tentang belajar yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut:.

Menurut Hamalik belajar adalah suatu bentuk perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Dari penjelasan tersebut dapatlah dipahami bahwa belajar adalah merupakan pola-pola tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan⁴. Lebih lanjut dikemukakan pula oleh Lawalata bahwa belajar adalah proses pertumbuhan pada kepribadian, adanya pola pertumbuhan baru berupa sikap, aktifitas dan keterampilan.⁵ Pada uraian tersebut memberikan gambaran bahwa belajar adalah suatu proses aktif dari seseorang dalam upaya mencapai suatu kemajuan untuk dirinya yang di manifestasikan dalam bentuk pola-pola tingkah laku berupa sikap, pengetahuan maupun keterampilan.⁶

Pengertian belajar menurut Burton yaitu *learning is a change in the individual and his environment, which fulfill a need make him more capable of dealing adequately with his environment*. Menurut Burton tersebut mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan pada diri individu dengan lingkungannya yang menjadikannya mendapatkan kemampuan yang lebih tinggi untuk hidup secara wajar dalam lingkungannya.

Menurut J. Bruner belajar tidak hanyamengubah tingka laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah.

⁴ Oemar Hamalik, *Metode belajar dan kesulitan belajar*, (Tarsito: Bandung, 1983), h. 1.

⁵ Lawalata, *Psikologi Pendidikan*, (FIP IKIP Ujung Pandang, 1970). h. 235.

⁵ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (PT. Bintang Selatan, 1993), h. 98.

Menurut R. Gagne belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, tingka laku, penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari intruksi. Selanjutnya belajar menurut Gronbach bahwa *learning is show by change in behavioter as are sut of experience*". Menurut Gronbach tersebut belajar adalah memperlihatkan perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan individu yang belajar untuk mendapatkan kemampuan lebih bagus dari sebelumnya. Perubahan yang terjadi tersebut berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang berbentuk keterampilan, kepandaian, minat, penyesuaian diri dengan lingkungan dan lain-lain.

Belajar matematika yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah proses belajar mengajar dengan guru terhadap mata pelajaran matematika. Dalam mempelajari matematika pengalaman belajar sebelumnya sangat berpengaruh terhadap belajar selanjutnya. Dengan demikian matematika sangat berkaitan dengan lambang-lambang, konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis, maka dalam proses belajar mengajar matematika akan lancar dengan baik apabila proses belajar mengajar antara guru dengan siswa berlangsung secara terus menerus.

2. Jenis-Jenis Belajar

a. Belajar Bagian

Umumnya belajar bagian dilakukan seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempelajari sajak ataupun gerakan-gerakan motoris.

b. Belajar dengan Wawasan

Wawasan sebagai salah satu bentuk wujud dari asosiasi stimulus respon, jadi masalah bagi penganut neo-behaviorisme ini justru bagaimana menerangkan reogenerasi pola tingka laku yang telah terbentuk tadi menjadi menjadi suatu tingkalaku yang erat hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan.

c. Belajar diskriminatif

Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus kemudian menjadikannya sebagai pedoman dan tingka laku. Dengan pengertian ini maka dalam eksperimen, subjek diminta untuk merespon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang lainnya.

d. Belajar global/keseluruhan

Disini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya; lawan dari belajar bagian. Metode belajar ini biasa jusa disebut metode Gestalt.

e. Belajar insidental

Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah-tujuan (intensional). Sebab dalam dalam belajar insidental pada individu tidak sama

sekali kehendak untuk belajar. Dalam kehidupan sehari-hari, belajar insidental ini merupakan bahan pembicaraan yang sangat menarik, khususnya sebagai bentuk belajar yang bertentangan dengan belajar internasional.

f. Belajar instrumental

Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Oleh karena itu cepat atau lambat seseorang belajar dapat diatur dengan jalan memberikan penguat atas dasar tingkat kebutuhan. Dalam hal ini maka salah satu bentuk belajar instrumental yang khusus adalah “pembentukan tingka laku”

g. Belajar intensional

Belajar dalam arah tujuan, maupun lawan dari belajar insidental, yang akan dibahas lebih luas pada bagian berikut.

h. Belajar laten

Dalam belajar laten, perubahan tingka laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, dan oleh sebab itu disebut laten. Selanjutnya eksperimen yang dilakukan terhadap binatang mengenai belajar laten, menimbulkan pembicaraan yang hangat dikalangan penganut *behaviorisme*, khususnya mengenai peran faktor penguat (*reinforcement*) dalam belajar.⁷

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h.7.

3. Prinsip-Prinsip Belajar Siswa Aktif

Ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara belajar siswa aktif yaitu stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respon yang dipelajari, penguatan dan umpan balik, serta pemakaian dan pemindahan. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

a. Stimulus Belajar

Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut bias dalam bentuk verbal atau bahasa, visual audiktif, taktik, dan lain-lain. Stimulus hendaknya benar-benar mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa. Ada dua cara yang mungkin membantu para siswa agar pesan tersebut mudah diterima, perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa agar pesan tersebut mudah diterima.

b. Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan syarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi hasil belajar yang dicapai oleh siswa tidak akan optimal. Stimulus belajar yang diberikan oleh guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan motivasi dari siswa.

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi mengadakan pengulangan informasi,

memberikan stimulus baru misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya.⁸

c. Respons yang Dipelajari

Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk perhatian, proses internal terhadap kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan oleh guru dan lain-lain. Semua respons yang dipelajari siswa harus menunjang tercapainya tujuan intruksional sehingga mampu merubah perilakunya seperti tersirat dalam rumusan tujuan intruksional tersebut.

d. Penguatan

Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kepuasan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali manakala diperlukan. Ini berarti apabila respons siswa terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya, maka siswa cenderung mempelajari tingkah laku tersebut. Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya.

e. Pemakaian dan Pemindahan

Pemikiran manusia mempunyai kesanggupan menyimpan informasi yang tidak terbatas jumlahnya. Dalam hal ini penyimpanan informasi sehingga dapat

⁸ Sriyono dkk, *Tehnik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta,1992),h.16.

digunakan kembali apabila diperlukan. Peningkatan kembali informasi yang telah diperoleh tersebut cenderung terjadi apabila digunakan dalam situasi berbeda.

4. Motivasi dalam Belajar

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut terbagi atas dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karna dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu, sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang di lakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar karna betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar berubah tingkah lakunya secara konstruktif tidak karena tujuan yang lain-lain.

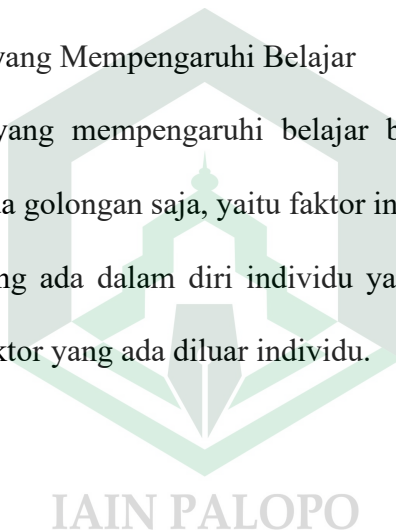
Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dengan diteruskan berdasarkan sesuatu suatu dorongan dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktifitas belajarnya, seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karna pujian dan ganjaran.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan, dan persaingan secara negative ialah *sarcasm*, *ridicule*, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan disekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Karna motivasi itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga siswa mau dan ingin belajar. Usaha yang dapat dikerjakan oleh guru memang banyak, karna itu dalam memotivasi siswa kita tidak akan menentukan suatu formula tertentu yang dapat digunakan setiap saat oleh guru.⁹

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.



⁹ Prof.Dr.Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet.III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 163.

a. Faktor-Faktor Intern

1. Faktor jasmani

a). Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan suatu hal yang sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lelah kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan lainnya.

b). Cacat tubuh

Cacat tubuh merupakan suatu hal yang kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi proses belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal itu terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi kecacatannya itu.

2. Faktor Psikologis

Ada beberapa faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

a). Inteligensi

Menurut J.P.Chaplin intelegensi adalah sebagai berikut:

1). *The ability to meet and adapt to novel situation quicly and affectifely.*

2). *The ability to utilize abstract concepts effectifely.*

3). *The ability to grasp relationship and to learn quickly.*

Jadi inteligensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk meng hadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

b). Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada sesuatu obyek (benba/hal) atau sekumpulan objek. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kabosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar.¹⁰

c). Minat

Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap proses siswa, maka siswa tersebut tidak dapat berkonsentrasi dengan sebaik baiknya, karna tidak mempunyai daya tarik.

Jadi dalam kelas terdapat siswa yang kurang berminat terhadap mata pelajaran yang diajarkan kepadanya, dapatlah diusahakan agar siswa tersebut mempunyai minat lebih besar dangan cara menjelaskan hal-hal yang lebih menarik

¹⁰ *Ibid*, h. 56.

dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengancita-citanya serta ada kaitannya dengan bahan yang dipelajari.

d). Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat merupakan salah satu potensi yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang pada suatu aktifitas. Setiap orang memiliki bakat yang berbeda dengan orang yang lain dengan arti berpotensi untuk mencapai potensi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kepastian masing-masing.

Bakat seseorang itu dipengaruhi konstitusi karakternya, dan ada kalanya bakat itu dibangun oleh karakternya. Bakat itu sendiri sifatnya hereditas, artinya telah dibawa sejak lahir, dan merupakan kecakapan yang khusus yang sedikit sekali dipengaruhi oleh pengalaman.¹¹

e). Motivasi

Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu seperti pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari dalam. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Motivasi yang berasal dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar motivasi yang kuat, akan melaksanakan

¹¹ Agus Sujanto, dkk. *Psikologi Kepribadian*. (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 18.

semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Sebaliknya belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajarannya.

Kuat lemahnya motivasi belajar siswa turut mempengaruhi keberhasilannya. Karna itu motivasi belajar itu perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.¹²

e). **Kematangan**

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

b. **Faktor-Faktor Ekstern**

Faktor ektern yang berpengaruh terhadap belajar dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1. **Faktor Keluarga**

Siswa yang belajar akan akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

a). **Cara orang tua mendidik**

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil tapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara

¹² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 57.

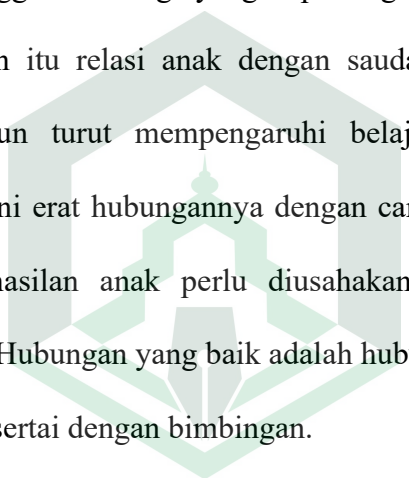
dan dunia. Mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan adalah tidak benar, karna jika hal itu dibiarka berlarut-larut anak akan menjadi nakal dan pastilah pelajarannya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras adalah mendidik yang juga salah, memaksa dan mengajar-ngejar anaknya untuk belajar adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar.

b). Relasi antar keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Sebetulnya relasi antar anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Demi kelancaran dan keberhasilan anak perlu diusahakan relasi yang baik didalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang dan disertai dengan bimbingan.

c). Suasana rumah

Suasana rumah yang dimaksud adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana



IAIN PALOPO

rumah yang gunda, ramai dan semrawut tidak akan member ketenagan pada anak yang belajar.

d). Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan keberhasilan anak-anak yang sedang belajar. Selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, perlindungan, kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar dan fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak tidak terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan temannya. Hal ini sangat mengganggu belajar anak. Bahkan terkadang anak bakarja keras mencari nafkah guna membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja. Hal itu juga dapat mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya anak yang serba kurang dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang kurang.¹³

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

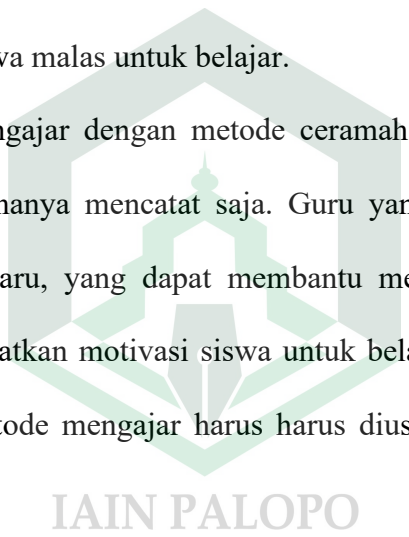
¹³ Slameto, *Op.cit.*,h.63.

a). Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu jalan/cara yang harus dilalui dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Omar Hamalik adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan kepada anak untuk melakukan proses belajar secara efektif.¹⁴

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikan kurang jelas atau sikap guru terhadap siswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Guru bisa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan seefektif mungkin.



¹⁴Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 58.

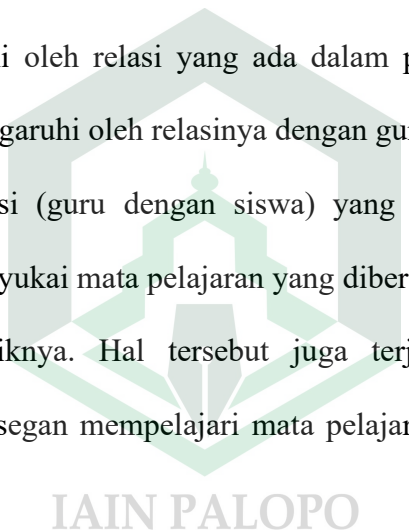
b). Kurikulum

Kurikulum di artikan sebagai sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang ditempuh atau dikuasai untuk mencapai untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah. Disamping itu, kurikulum juga diartikan sebagai suatu rencana yang sengaja dirancang untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Itulah sebabnya, pada waktu lalu orang juga menyabut kurikulum dengan istilah "Rencana Pelajaran" yang merupakan terjemahan dari istilah "Learplan". Rencana pelajaran merupakan sala satu komponen dalam asas-asas didaktik yang harus dikuasai (paling tidak diketahui) oleh seorang guru atau calon guru.¹⁵

c). Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses situ sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya, ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikan akibatnya pelajaran tidak maju.



IAIN PALOPO

¹⁵ H. M. Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia. 1998), h. 10.

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar, juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

d). Relasi Siswa Dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa didalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan siswa tidak nampak.

Siswa yang kurang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak, karna disekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya.

Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e). Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah halaman dan lain lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanan kepada siswa.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa disiplin pula, selain itu juga member pengaruh positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang bdalam pelaksanaan disiplin kuramg, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karna bila tidak melaksanakan tugas, toh tidak ada sangsi. Hal mana dalam proses belajar, siswa perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat.

Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin dalam belajar baik di sekolah, di rumah, dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

f). Alat Pelajaran

Alat pelajaran sangat erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi giat dan lebih maju.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik sertadapat belajar dengan baik pula.

g). Keadaan Gedung

Dengan jumlahn siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menurut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap

kelas. Bagaimana mungkin mereka belajar dengan enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa.

h). Metode Mengajar

Banyak siswa yang melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal perlu pembina dari guru, dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus menerus, karna besok akan tes. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Pada uraian barikut ini penulis membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, dibahas tentang kekuatan siswa, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.

a). Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih tidak bijaksana dalam mengatur waktu.

Perlulah membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan itu khususnya bahasa inggris, pkk remaja, kelompok diskusi dan lain-lainn sebagainya.

b). Mass Media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, tv, surat kabar, majalah, buku-buku, komk-komik,dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhdap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek akan membari pengaruh yang jelak terhadap siswa. Sebagai contoh, siswa yang suka nonton film atau membaca cerita detektif, pergaulan bebas, percabulan, akan berkecenderungan berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita tersebut, karna pengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada control dan pembinaan dari orang tuanya (bahkan pendidik), pastilah semangat belajarnya pasti menurun dan bahkan mundur sama sekali. Maka perlu kiranya siswa mendapat dan control yamng cukup bijaksana dari orang tua dan pendidik baik didalam keluarga, sekolan dan masyarakat.

c). Teman Bergaul

Pengruh-pengaru dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi sifat yang buruk pula.

Teman bergaul yang kurang baik misalnya yang suka begadang, keluyuran, pecandu rokok, film, minum-minum, lebih-lebih teman bergaul lawan jenis yang amoral, pejinah, pemabuk dan lain-lain, pastilah menyeret siswa ke ambang bahaya dan pastilah belajarnya pasti akan berantakan.

Agar siswa belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memilih teman bergaul yang baik-baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus bijaksana (jangan terlalu ketat tapi jangan lengah).

d). Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, pencuri, dan mempunyai kebiasaan yang kurang baik, akan berpengaruh jelek terhadap anak (siswa) yang berada disitu. Anak/siswa tertarik melakukan yang seperti orang-orang di sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu bahkan anak-anak kehilangan semangat belajar karna perhatiannya semula berpusat kepada orang-orang disekitarnya yang tidak baik tadi. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, anak/siswa juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya, sehingga akan berbut seperti orang-orang yang ada dilingkungannya. Pengaru itu akan mendorong anak/siswa untuk belajar lebih giat lagi.¹⁶

¹⁶ Slameto, *Op. cit.*, h.79.

C. Konsep Aktivitas Belajar

1. Arti Aktifitas

Kata “aktif” dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Aktif dapat diartikan sebagai proses bimbingan dan pengalaman belajar yang diperoleh jika peserta didik itu dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap proses pembelajaran. Yang dimaksud dengan keaktifan disini adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan murid-muridnya aktif, jasmani dan rohani.

Kaaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi antara lain:

- a). Keaktifan indra: Pandangan, penglihatan, peraba dan lain.
- b). Keaktifan akal: akal anak-anak harus diaktifkan untuk memecahkan masalah.
- c). Keaktifan ingatan: pada waktu belajar anak harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- d). Keaktifan emosi: dalam hal ini murid hendaknya senantiasa berusaha mencintai pelajaran.¹⁷

2. Prinsip-Pinsip Aktivitas

Prinsip-prinsip aktivitas dalam belajar dalam hal ini akan dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Dengan melihat unsur kejiwaan seorang subjek belajar/subjek didik, dapatlah diketahui bagaimana prinsip aktivitas yang terjadi dalam belajar itu, karena dilihat dari sudut pandang ilmu jiwa,

¹⁷ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 115.

maka sudah barang tentu yang menjadi fokus perhatian adalah komponen manusiawi yang melakukan aktivitas dalam belajar mengajar, yakni siswa dan guru.

Untuk melihat prinsip aktivitas belajar dari sudut pandang ilmu jiwa ini secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan yakni ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern.

a). Menurut Pandangan Ilmu Jiwa Lama

Jhon Locke dengan konsepnya *Tabularasa*, mengibaratkan jiwa (*psyce*) seseorang bagaikan kertas putih yang tidak bertulis. Dan lingkunganlah yang dapat membawanya berkembang. Hal tersebut seperti yang terkandung dalam hadis rasulullah saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
 أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجِجُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ¹⁸)

Terjemahannya:

Telah menyatakan kepada kami Ibnu Abi Si'bin dari al-Zuhri telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwasanya Abu Huraira Radiyallahu 'anhu telah berkata Rasulullah saw,telah bersabda” Setiap bayi yang lahir dalam keadaan *fitrah* (bertauhid). Ibu bapaknya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat dirinya bunting (pada telinga)?”

¹⁸Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah al-Ja'fi bin Bardizbah al-Bukhari, Sahih al-Bukhari (Juz I; Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h.456.

Hadis tersebut memberi pengertian bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah potensi yang baik yang ada pada diri manusia, sebab pengertian menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi membawa pengertian bahwa unsur-unsur luar dapat merubah dan mempengaruhi potensi yang baik.

Kertas putih ini kemudian akan mendapatkan coretan atau tulisan dari luar. Terserah kepada unsur dari luar yang akan menulis, ditulis merah atau hijau, kertas itu akan bersifat reseptif. Konsep semacam ini kemudian ditransfer ke dalam dunia pendidikan.

b). Menurut Pandangan Ilmu Jiwa Modern

Aliran ilmu jiwa yang tergolong modern akan menerjemahkan jiwa menulis itu sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena itu secara alami anak didik itu juga bisa menjadi aktif, karna adanya motivasi dan dorongan oleh bermacam-macam kebutuhan. Anak didik dipandang sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu tugas pendidik membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam hal ini anak lah yang ber aktivitas, berbuat dan harus aktif sendiri.

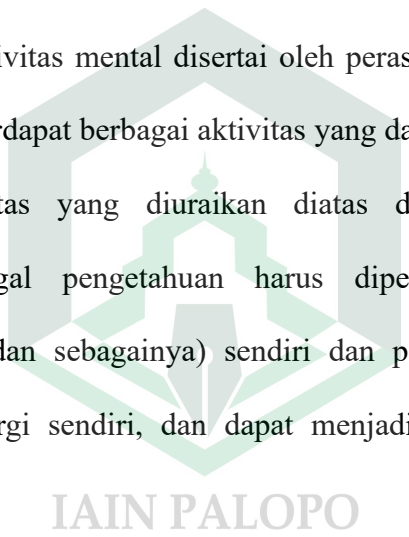
Paul. B. Diedrik, setelah mengadakan pengadanan penyelidikan, menyimpulkan pendapat 177 macam kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa, antara lain sebagai berikut:

- 1). Visual *activities*, membaca, memperhatikan, percobaan.

- 2). Oral *activities*, menyatakan, merumuskan, bertanya, member suara, mengeluarkan pendapat, diskusi, dan sebagainya.
- 3). Listening *activities*, mendengarkan uraian, percakapan, pidato, dan lain-lain.
- 4). Writing *activities*, menulis, cerita, karangan, laporan, tes, angket, dan sebagainya.
- 5). Drawing *activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- 6). Motor *activities*, melakukan percobaan, membuat konstruksi, dan lain-lain.
- 7). Emotional *activities*, menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Aktivitas-aktivitas tidaklah terpisah satu sama lain. Dalam setiap aktivitas motoris terkandung aktivitas mental disertai oleh perasaan tertentu, dan seterusnya. Pada setiap pelajaran terdapat berbagai aktivitas yang dapat diupayakan.

Prinsip aktivitas yang diuraikan diatas didasarkan pada pandangan psikologis bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan (mendengar, melihat, dan sebagainya) sendiri dan pengalaman sendiri. Jiwa itu dinamis, memiliki energi sendiri, dan dapat menjadi aktif sebab didorong oleh kebutuhan-kebutuhan.¹⁹

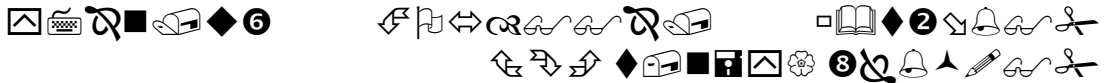


¹⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 9.

3. Tujuan Keaktifan Belajar

a. Segi Pendidikan

Keaktifan anak dalam membaca atau mengerjakan sesuatu amat besar artinya dalam pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut sesuai dengan Al-Quran surah Al-Alaq ayat (1) yang berbunyi:

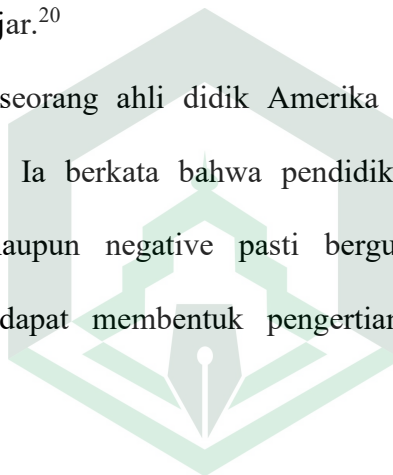


Terjemahannya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan yang telah menciptakan.

Ayat tersebut adalah perintah untuk membaca, sedangkan membaca adalah kegiatan inti dalam belajar.²⁰

Jhon Dewey, seorang ahli didik Amerika mempunyai pengertian besar terhadap pengalaman. Ia berkata bahwa pendidikan adalah pengalaman. Tiap pengalaman positif maupun negative pasti berguna bagi anak. Berdasarkan pengalaman ia akan dapat membentuk pengertian dan pendapat, mengambil sebagainya.



IAIN PALOPO

²⁰ Depertemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, edisi revisi (Semarag: PT. Karya Taha Putra, 2002), h.

b. Segi Pengamatan

Menurut Montessori, arti pengamatan yang dilakukan oleh alat-alat indera. Ia bersama ahli-ahli didik lainnya mengadakan perubahan dalam sistem pendidikan di adakan sekolah kerja.

c. Segi Berfikir

Adalah dimaklumi bahwa seluruh tugas-tugas dan kegiatan sekolah merupakan pikiran. Maka dari itu semua pengajaran harus membentuk pikiran anak. Pandangan, penglihatan dan akal harus selalu diusahakan selalu aktif.

d. Segi Kejiwaan

Gerakan-gerakan yang dilakukan anak adalah sesuai dengan keadaan dan nalurinya. Dan dengan demikian ia dapat menggunakan alat indranya dengan baik. Dalam situasi belajar ia akan lebih menerima dan menguasai bahan jika dia aktif jasmani dan rohani. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar.

C. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar merupakan suatu ukuran berhasil atau tidaknya seseorang siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keberhasilan seseorang dalam belajar, diperlukan suatu alat ukur. Dengan mengukur hasil belajar seseorang dapat diketahui batas kemampuan, kesanggupan, penguasaan seseorang tentang

pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai dalam rangka menyelesaikan suatu pekerjaan.

Hasil yang dicapai oleh tiap-tiap siswa belum tentu sama karena keadaan dan cara belajar yang digunakan mungkin berbeda. Seorang pemain bulutangkis misalnya, akan memperoleh hasil atau prestasi yang tinggi jika rajin, tekun, dan menguasai konsep. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dapat mencapai suatu prestasi yang baik jika ia punya keaktifan untuk berbuat dalam rangka mencapai hasil yang maksimal.

Jadi hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai setelah seseorang melakukan kegiatan belajar. Hasil tersebut merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar.

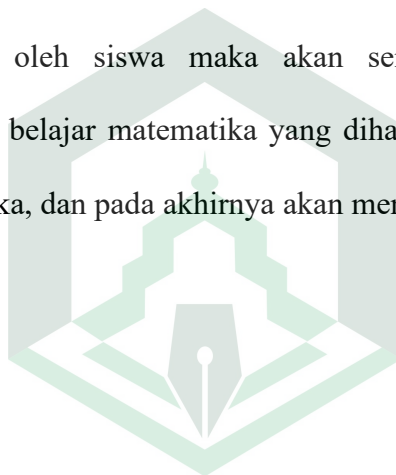
D. Kerangka Pikir

Sebahagian orang ada yang menganggap bahwa keaktifan adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu tersebut. Dalam kegiatan siswa yang menimbulkan kegiatan belajarnya berlangsung dengan baik sehingga tujuan yang diharapkan oleh siswa dapat tercapai. Dilain pihak, keaktifan belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

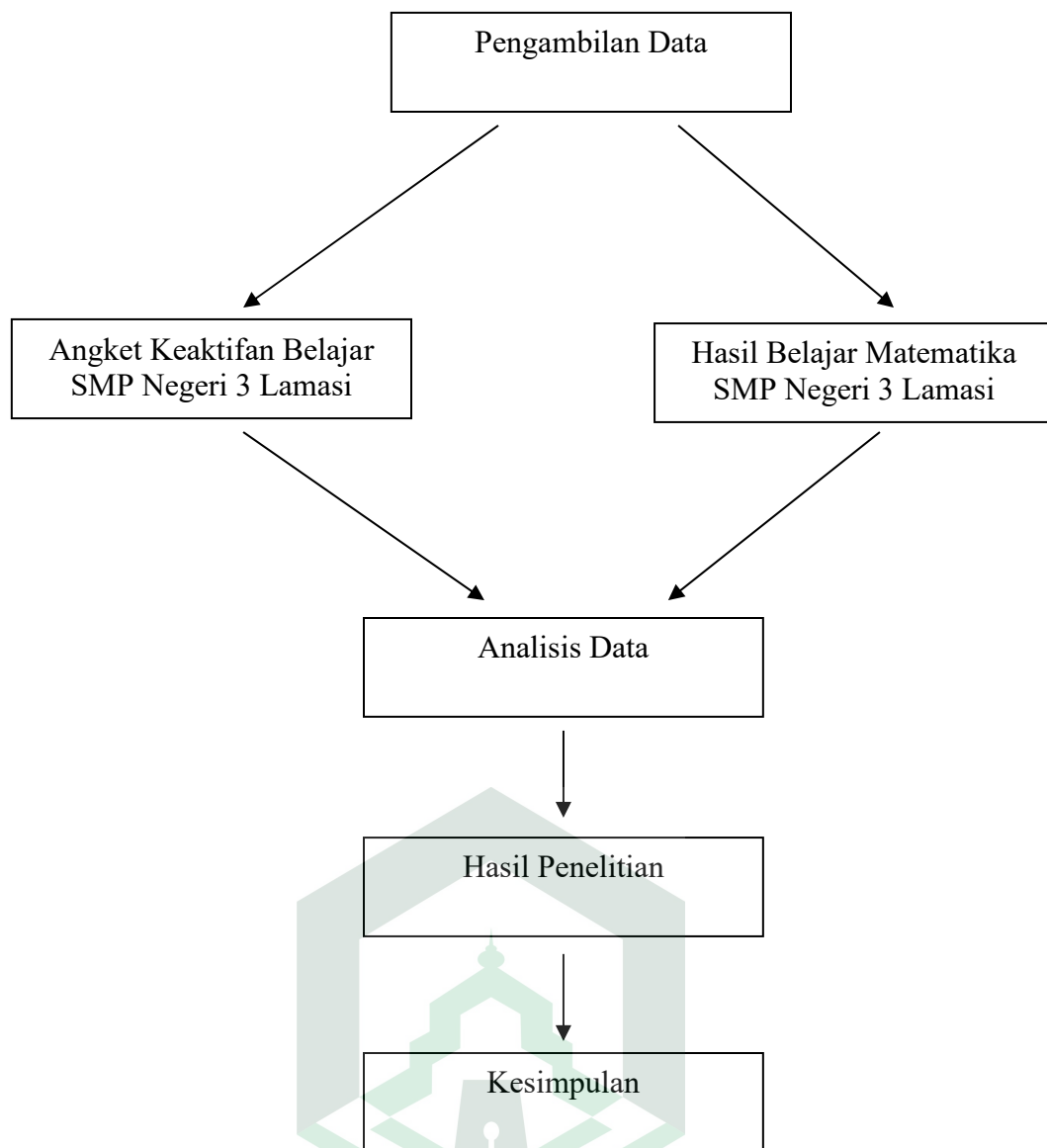
Secara konseptual, keaktifan berkaitan erat dengan hasil belajar. Siswa yang memiliki keaktifan yang tinggi pada umumnya bagus memperoleh hasil belajarnya,

sebaliknya siswa yang memiliki keaktifan rendah, maka rendah pula memperoleh hasil yang dipelajarinya. Jika hasil belajar adalah hasil akhir suatu kegiatan belajar, maka dengan jelas terlihat bahwa hasil belajar yang diperoleh dipengaruhi oleh keaktifan belajar. Dengan demikian untuk melakukan setiap aktivitas haruslah terlebih dahulu diawali dengan kemauan dari dalam diri kita tanpa mengikuti arus atau jalan yang dilewati oleh orang lain.

Keaktifan dalam belajar matematika sangat perlu dipupuk dan dibina. Dalam proses pembelajaran kedisiplinan, kerajinan, ketaatan sangat di butuhkan. Karna dalam pembelajaran agar siswa bias mendapat hasil yang diinginkan maka siswa harus betul-betul aktif. Dengan memperbanyak keaktifan belajar maka masalah dalam belajar matematika akan terpecahkan. Dalam hal ini, dengan adanya keaktifan belajar yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin mempermudah siswa menyelesaikan masalah belajar matematika yang dihadapi, dan akan memperlancar proses belajar matematika, dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajarnya.



IAIN PALOPO



Gambar 1.1. Kerangka Pikir

Dari penjelasan tersebut, diharapkan kepada guru agar berusaha untuk mengetahui setiap hal yang dimiliki oleh siswa agar mudah didekati dan membangkitkan semangat siswa yang diajarkannya. Berangkat dari maksud di atas dapatlah penulis mengatakan bahwa tidak ada namanya hasil belajar matematika yang baik kalau keaktifan belajar ditiadakan dalam aktivitas belajar. Dan tidak ada

hasil belajar matematika yang baik kalau tidak ada keaktifan belajar matematika di dalam diri siswa.

Jadi makin tinggi keaktifan belajar matematika maka diharapkan makin tinggi pula hasil belajar yang didapat.

E. Hipotesis Penelitian

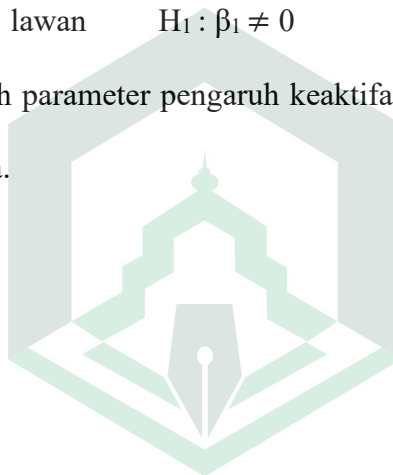
Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tersebut di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

“Keaktifan belajar matematika berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi”.

Untuk keperluan pengujian statistik hipotesis tersebut dirumuskan sbb:

$$H_0 : \beta_1 = 0 \quad \text{lawan} \quad H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Dengan : β_1 adalah parameter pengaruh keaktifan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika.



IAIN PALOPO

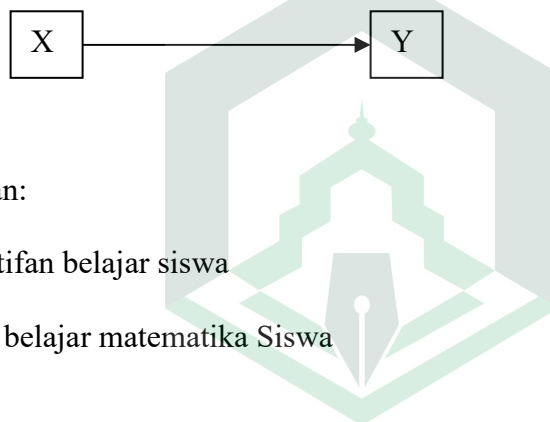
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto* bersifat korelasional. Disebut penelitian *ex-post facto* karena dalam penelitian ini tidak dibuat perlakuan atau manipulasi variabel-variabel penelitian, tetapi mengungkap fakta berdasarkan pengukuran gejala yang telah ada pada diri responden. Bersifat korelasional karena fokus penyelidikan adalah pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Pengaruh antara variabel penelitian dapat dilihat pada desain penelitian sebagai berikut:



Keterangan:

X = Keaktifan belajar siswa

Y = Hasil belajar matematika Siswa

B. Variabel Penelitian

IAIN PALOPO

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua macam yaitu

1. Variabel bebas (X) yaitu keaktifan belajar siswa
2. Variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar matematika siswa.



C. Definisi Operasional Variabel

1. Keaktifan belajar siswa (X)

Keaktifan belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah respon siswa terhadap kebutuhan atau keinginan dan dorongan dalam belajar matematika misalnya rajin mengikuti pelajaran, rajin mengerjakan tugas, aktif dalam kelas, dan disiplin.

2. Hasil belajar matematika siswa (Y)

Hasil belajar matematika siswa yang dimaksud adalah skor atau nilai yang telah dicapai oleh siswa pada ulangan harian yang dilakukan oleh gurunya.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi tahun pelajaran 2012/2013 semester ganjil dengan jumlah 211 orang siswa yang terdiri atas enam kelas, sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik “*proporsional random sampling*”.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.”¹

Jumlah sampel yang diambil dari besarnya populasi di atas adalah 15%, sehingga sampel penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 32 siswa dari

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 112.

211 jumlah populasi. Untuk mencari sampel dari populasi per kelas, maka digunakan rumus:

$$\sum_{i=1}^k ni = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

$i = 1, 2, 3, \dots, k$.

$\sum_{i=1}^k ni =$ Ukuran sampel keseluruhan $= n_1 + n_2 + \dots + n_k$.

$N =$ Populasi

$N_i =$ Populasi perkelas.²

Tabel 3.1 Populasi dan Sampel

No.	Nama Kelas	Populasi	Sampel
01	VIII A	31	5
02	VIII B	33	5
03	VIII C	42	6
04	VIII D	42	6
05	VIII E	32	5
06	VIII F	31	5
Jumlah		211	32

Sumber : Guru Matapelajaran Matematika SMP Negeri 3 Lamasi

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu pemberian angket/kuesioner keaktifan belajar siswa kepada setiap responden. Sedangkan untuk nilai hasil belajar matematika diperoleh dari guru matematika siswa.

² Boediono dan Wayan Koster, M. M, *Teori dan Aplikasi Statistika dan Probabilitas*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 370.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data tersebut berupa angket dan dokumentasi. Angket yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan (angket) atau daftar isian terhadap objek yang akan diteliti.³ Dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket dengan harapan responden akan dapat langsung menuangkan jawabannya sesuai dengan daftar pernyataan dalam item-item angket sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sedangkan dokumentasi yang dimaksudkan, yaitu mengambil daftar nilai ulangan harian siswa dari guru matematika.

Angket keaktifan belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert⁴ sebagai alat ukur sikap responden terhadap pernyataan yang diberikan. Dengan kategori jawaban terdiri atas 5 alternatif pilihan jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), Setuju (S), Netral (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Item skala keaktifan belajar siswa berjumlah 24 pernyataan, yang terdiri atas 2 jenis pernyataan, yaitu pernyataan positif (*favorabel*) berjumlah 12 butir dan pernyataan negative (*unfavorabel*) berjumlah 12 butir. Dari 24 pernyataan ini, mencakup 3 indikator penilaian kematangan kesiapan, belajar, latihan, soal dan lain-lain.

Skala pernyataan keaktifan belajar siswa untuk masing-masing butir di berikan sesuai dengan pilihan siswa yaitu pernyataan positif skornya adalah SS = 5,

³ M. Iqbal Hasan. *Pokok-pokok materi statistik 1 (statistik diskriptif)*, (Ed. Kedua, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 17.

⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan praktiknya*,(Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara,2009), h. 146.

S = 4, R = 3, TS = 2, dan STS = 1, sedangkan untuk pernyataan negatif yaitu sebaliknya untuk STS = 5, TS = 4, R = 3, S = 2, SS = 1. Instrumen tersebut disusun dan diujicobakan, selanjutnya diperiksa tingkat reliabilitasnya, sehingga angket tersebut reliabilitas atau memenuhi kriteria untuk dijadikan kuesioner skala keaktifan belajar siswa.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini digunakan pada angket keaktifan belajar siswa. Pengujiannya penulis menggunakan bantuan program *microsoft office excel 2007*.

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid atau sah apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Untuk menentukan validitas masing-masing soal digunakan rumus korelasi *product moment* yaitu:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) - (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan:

- r_{XY} = Koefisien korelasi product moment
- N = Banyaknya peserta (subjek)
- X = Skor butir
- Y = Skor total
- $\sum X$ = Jumlah skor butir

ΣY = Jumlah skor total.⁵

Setelah diperoleh harga r_{XY} , kemudian dikonsultasikan dengan harga kritik r *product moment* yang ada pada tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = n - 2$ untuk mengetahui taraf signifikan atau tidaknya korelasi tersebut. Jika $r_{xy} \geq r_{\text{tabel}}$, maka dikatakan butir tersebut valid, dan tidak valid jika $r_{xy} < r_{\text{tabel}}$. Untuk mengefisienkan waktu, maka dalam mencari validitas instrumen digunakan program komputer Microsoft Excel.

Secara teknis rumus koefisien korelasi adalah rumus yang paling mudah dipakai. Arti dari koefisien korelasi r diatas yaitu:

- a). Bila $0,90 < r < 1,00$ atau $-1,00 < r < -0,90$; artinya hubungan yang sangat kuat.
- b). Bila $0,70 < r < 0,90$ atau $-0,90 < r < -0,70$; artinya hubungan yang kuat.
- c). Bila $0,50 < r < 0,70$ atau $-0,70 < r < -0,50$; artinya hubungan yang moderat.
- d). Bila $0,30 < r < 0,50$ atau $-0,50 < r < -0,30$; artinya hubungan yang lemah.
- e). Bila $0,0 < r < 0,30$ atau $-0,30 < r < 0,0$; artinya hubungan yang sangat lemah.⁶

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik sehingga mampu mengungkap data yang diperoleh.

Uji reliabilitas menggunakan rumus alpha untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Ed. VI. Cet. XIII: Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 170.

⁶ Boediono dan Wayan Koster, M.M, *op. cit.*, h. 184-185.

Adapun rumus alpha yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen
 k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal
 $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir
 σ_t^2 = Varians total.⁷

Jika r_{11} hitung $\geq r$ tabel, maka instrumen dikatakan reliabilitas dan jika r_{11} hitung $< r$ tabel, maka instrumen dikatakan tidak reliabilitas.

H. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan dua macam teknik analisis, yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. Analisis Statistika Deskriptif.

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan kegiatan berupa pengumpulan data, penyusunan data, pengelolaan data, dan penyajian data ke dalam bentuk tabel, grafik, ataupun diagram agar mendapatkan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa.⁸ Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai yang diperoleh dari hasil pemberian angket skala keaktifan belajar dan hasil belajar matematika yang diperoleh dari guru siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi. Dengan keperluan analisis tersebut, maka digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik nilai

⁷ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 171.

⁸ M. Subana, dkk, *Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 12.

responden berupa rata-rata, nilai tengah (median), standar deviasi, variansi, rentang skor, nilai terendah dan nilai tertinggi, serta tabel distribusi frekuensi dan histogram.

Untuk nilai rata-rata menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Untuk menghitung skala standar deviasi dengan rumus :

$$S^2 = \frac{n \sum_{i=1}^n f_i x_i^2 - [\sum_{i=1}^n f_i x_i]^2}{n(n-1)}$$

$$S = \sqrt{\frac{n \sum_{i=1}^n f_i x_i^2 - [\sum_{i=1}^n f_i x_i]^2}{n(n-1)}}$$

Adapun perhitungan analisis statistika tersebut dilakukan secara manual.

Selain itu, analisis data juga dilakukan dengan menggunakan program siap pakai yakni *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) ver. 11,5 for windows.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar dan tingkat hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi digunakan kriteria sesuai dengan pengkategorian penilaian acuan patokan yaitu:

1. 0% - 20% atau skor 0 – 20 dikategorikan sangat kurang
2. 21% - 40% atau skor 21 – 40 dikategorikan kurang
3. 41% - 60% atau skor 41 – 60 dikategorikan cukup
4. 61% - 80% atau skor 61 – 80 dikategorikan baik
5. 81% - 100% atau skor 81 -100 dikategorikan baik sekali.⁹

⁹ Piet A. Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan : Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, (cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 60.

2. Analisis Statistika Inferensial

Statistik inferensial adalah statistik yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan yang bersifat umum dari data yang telah disusun dan diolah.¹⁰ Statistik inferensial, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan dengan bentuk analisis regresi linear sederhana ditambah dengan uji-z.

Teknik analisis inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif keaktifan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians dari data keaktifan belajar dan hasil belajar matematika siswa yang diperoleh berdasarkan pemberian angket yang diberikan kepada responden dan nilai yang diperoleh dari guru masing-masing siswa. Selanjutnya, untuk uji hipotesis data dimasukkan ke dalam bentuk regresi linear, dan menghitung koefisien determinasinya serta menghitung uji-z dari kedua variabel tersebut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Adapun rumus yang digunakan yaitu uji Chi-kuadrat. Uji ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan proporsi subjek, objek, kejadian, dan lainnya.

¹⁰ M. Subana, dkk, *op.cit.*, h. 12.

Langkah-langkah uji normalitas adalah sebagai berikut :¹¹

- 1) Menentukan batas-batas kelas interval,
- 2) Menentukan titik tengah interval,
- 3) Menuliskan frekuensi bagi tiap-tiap kelas interval,
- 4) Menentukan $f.x$ hasil kali frekuensi dengan titik tengah dan setelah dihitung ditemukan rata-rata, dan standar deviasi.
- 5) Menghitung nilai Z dari setiap batas daerah dengan rumus:

$$Z_i = \frac{(x_i - \bar{x})}{S}$$

Keterangan :

Z_i = Skor baku

X_i = Nilai yang diperhatikan

\bar{x} = Rata-rata Sampel

S = Simpangan baku sampel.¹²

- 6) Menentukan batas daerah dengan tabel,
- 7) Menghitung frekuensi harapan dengan kurva.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 317.

¹² Subana, dkk, *op. cit.*, h. 96.

Keterangan:

k = Jumlah kelas interval;

χ^2 = Harga chi-kuadrat;

O_i = Frekuensi hasil pengamatan ;

E_i = Frekuensi yang diharapkan.

Adapun kriteria pengujian, yaitu jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ dengan $dk = k - 2$ dan $\alpha = 5\%$, maka data terdistribusi normal. Pada keadaan lain, data tidak berdistribusi normal.¹³

b. Uji Homogenitas

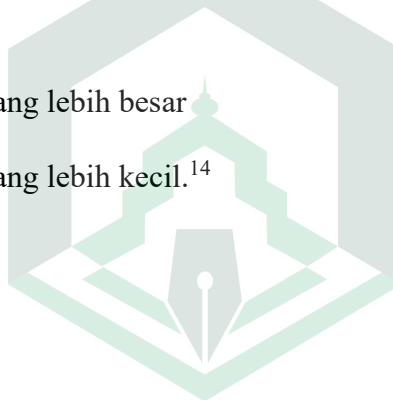
Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti mempunyai varians yang homogen. Adapun rumus yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{V_b}{V_k}$$

Keterangan:

V_b = Varians yang lebih besar

V_k = Varians yang lebih kecil.¹⁴



IAIN PALOPO

¹³ Subana, dkk, *Statistik Pendidikan*, (Cet. II; Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 126.

¹⁴ *Ibid*, h. 171.

Adapun kriteria pengujian yaitu:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka sampel yang diteliti homogen, pada taraf kesalahan (α) = 0.05 dan derajat kebebasan (dk) = (V_b, V_k); dimana:

$$V_b = n_b - 1, \text{ dan } V_k = n_k - 1.$$

Keterangan:

n_b = Jumlah sampel variansi terbesar

n_k = Jumlah sampel variansi terkecil.

c. Uji Hipotesis

1). Uji Analisis Regresi Linier sederhana.

$$\hat{Y} = a + bX + \varepsilon$$

Keterangan :

\hat{Y} = Nilai yang diramalkan

a = Konstanta / Intercept

b = Koefisien regresi / slope

ε = Nilai residu.¹⁵

Nilai a (konstanta) dan nilai b (koefisien regresi) dalam persamaan di atas dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b(\sum X)}{n}$$

¹⁵ Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h. 39.

2). Menghitung Kesalahan Baku Estimasi (*standart Error of the Estimate*)

$$S_e = \sqrt{\frac{\sum(Y - \hat{Y})^2}{n - k}}$$

Keterangan :

S_e = Kesalahan baku estimasi

$(Y - \hat{Y})^2$ = Kuadrat selisih nilai Y riil dengan nilai Y prediksi

n = Ukuran sampel

k = Jumlah variabel yang diamati.

3). Menghitung Kesalahan Baku Koefisien Regresi

$$S_b = \frac{S_e}{\sqrt{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}}$$

Keterangan :

S_b = Kesalahan baku koefisien regresi

S_e = Kesalahan baku estimasi

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat variable bebas

$\sum x$ = Jumlah nilai variable bebas

n = Jumlah pengamatan (ukuran sampel)

1). Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan uji-t.

$$z_{hit} = \frac{b_j}{s_{b_j}}$$

Dimana :

z = Nilai z hitung

b_j = Nilai z hitung

s_{bj} = Kesalahan baku koefisien regresi.¹⁶

Kriteria pengujian: “tolak H_0 jika $Z_{hitung} < -Z_{tabel}$ atau $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, dalam hal lain terima H_0 ”.

Taraf signifikansi yang digunakan (α) adalah 0,05 atau 5%.

2). Menghitung Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variable terikat (Y), dihitung dengan menggunakan rumus koefisien determinasi (KD), yaitu:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dimana : KD : Koefisien determinasi

r^2 : Kuadrat dari koefisien korelasi.¹⁷



IAIN PALOPO

¹⁶ *Ibid*, h. 45.

¹⁷ Ridwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan Peneliti Pemula*, (Cet. I; Bandung : Alfabeta, 2009), h. 139.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Uji Coba Instrument Angket Keaktifan Belajar Siswa

Dalam penelitian ini untuk menguji validitas angket digunakan program Microsoft Excel 2007. Uji validitas yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menguji cobakan angket penelitian kepada 32 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi yang bernomor induk genap dengan 24 pernyataan dimana 20 item diantaranya dinyatakan valid dan 4 item lainnya dinyatakan tidak valid seperti yang terlihat pada lampiran 4. Dimana pada item nomor 15, 19, 23, dan 24 yang dinyatakan tidak valid karena nilai $r_{xy} < r_{tabel}$. Sehingga item tersebut dinyatakan tidak valid. Selanjutnya item yang dinyatakan tidak valid tersebut dihilangkan dari daftar pernyataan, sedangkan item yang valid lainnya diberikan kepada responden yang menjadi sampel penelitian dalam hal ini.

Sedangkan dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas angket, digunakan Microsoft Excel 2007. Dan hasil pengujian reliabilitas instrument dalam penelitian ini dilakukan terhadap 32 siswa dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,95. Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} , dengan nilai r_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% untuk 32 responden yaitu sebesar 0,349. Oleh karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka angket tersebut dikatakan reliabilitas.

2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Keaktifan Belajar Siswa

Hasil analisis statistika deskriptif berkaitan dengan skor variabel keaktifan belajar siswa. Untuk memperoleh gambaran karakteristik distribusi skor keaktifan belajar siswa selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Perolehan Hasil Keaktifan Belajar Siswa

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	32
Rata-rata	70,6250
Nilai Tengah	70
Standar Deviasi	11,30444
Variansi	127,79032
Rentang Skor	42
Nilai Terendah	50
Nilai Tertinggi	92

Berdasarkan tabel 4.1 di atas yang menggambarkan tentang distribusi skor keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi, menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 70,6250 variansi sebesar 127,79032 dan standar deviasi sebesar 11,30444 dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 42 skor terendah 50 dan skor tertinggi 92.

Jika skor keaktifan belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase keaktifan belajar sebagai berikut:

Table 4.2 Perolehan Persentase Kategorisasi Keaktifan Belajar Siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 20	Sangat Kurang	0	0%
21 – 40	Kurang	0	0%
41 – 60	Cukup	8	25%
61 – 80	Baik	19	59,4%
81 – 100	Baik Sekali	5	15,6%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diperoleh bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi yang menjadi sampel penelitian, pada umumnya tidak ada siswa atau sebesar 0% yang memiliki keaktifan belajar termasuk dalam kategori sangat kurang dan kurang sebanyak, siswa yang memiliki keaktifan belajar yang termasuk dalam kategori cukup sebanyak 8 orang atau sebesar 254%, siswa yang memiliki keaktifan belajar yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 19 orang atau sebesar 59,4%, dan siswa yang memiliki keaktifan belajar yang termasuk dalam kategori baik sekali sebanyak 5 orang atau sebesar 15,6%.

Berdasarkan tabel 4.1 dan 4.2 di atas dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi pada tahun ajaran 2012/2013 dari hasil pemberian angket termasuk dalam kategori yang baik karena frekuensi terbanyak yang mendapat nilai antara 61-80 sebanyak 19 orang siswa dan persentase sebesar 59,4% dengan nilai rata-rata yaitu 70,625.

3. Hasil Analisis Deskriptif Hasil Belajar Matematika Siswa

Hasil analisis statistika deskriptif berkaitan dengan skor variabel hasil belajar matematika siswa. Untuk memperoleh gambaran karakteristik distribusi skor hasil belajar matematika siswa selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.3 : Perolehan Hasil Belajar Matematika Siswa

Statistik	Nilai statistik
Ukuran Sampel	32
Rata-rata	76,25
Nilai Tengah	75
Standar Deviasi	8,70669
Variansi	75,80645
Rentang Skor	30
Nilai Terendah	60
Nilai Tertinggi	90

Berdasarkan tabel 4.3 di atas yang menggambarkan tentang distribusi skor hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 76,25 dengan varians sebesar 75,80645 dan standar deviasi sebesar 8,70669 dari skor ideal 100. Sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 30, skor terendah 60, dan skor tertinggi 90.

Jika skor hasil belajar matematika siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika siswa sebagai berikut:

Table 4.4 : Perolehan Persentase Kategorisasi Hasil Matematika Belajar Siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 20	Sangat Kurang	0	0%
21 – 40	Kurang	0	0%
41 – 60	Cukup	2	6,3%
61 – 80	Baik	21	65,6%
81 – 100	Baik Sekali	9	28,1%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diperoleh bahwa skor hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi yang menjadi sampel penelitian yaitu tidak

ada atau sebesar 0% siswa yang memperoleh nilai hasil belajar matematika termasuk dalam kategori sangat kurang dan kurang, siswa yang memperoleh nilai termasuk dalam kategori cukup sebanyak 2 orang atau sebesar 6,3%, siswa yang memperoleh nilai termasuk dalam kategori baik sebanyak 21 orang atau sebesar 65,6%, dan siswa yang memperoleh nilai termasuk dalam kategori baik sebanyak 9 orang atau sebesar 28,1%.

Berdasarkan tabel 4.3 dan 4.4 dapat diketahui bahwa tingkat hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi yang menjadi sampel penelitian pada tahun ajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori yang baik karena frekuensi terbanyak 21 orang siswa yang mendapat nilai skor antara 61-80 dan persentase sebesar 65,6% dengan skor rata-rata 76,25.

4. Hasil Analisis Statistik Inferensial

a). Uji normalitas

1. Keaktifan Belajar Siswa

Berdasarkan perhitungan lampiran VI diperoleh nilai rata-rata = 70,625; simpangan baku (S) = 11,30444; skor tertinggi = 92; skor terendah = 50; banyaknya kelas interval = 6; dan panjang kelas interval = 7, sehingga diperoleh $\chi^2_{hitung} = 3,220295$. Dengan derajat kebebasan (dk) = $k-2 = 6-2 = 4$. Oleh karena taraf kesalahan (α) = 0.05, maka:

$$\begin{aligned}\chi^2_{tabel} &= \chi^2_{(1-\alpha)(dk)} \\ &= \chi^2_{(0.95)(4)} \\ &= 9,488\end{aligned}$$

Jika nilai $\chi^2_{hitung} = 3,220295$ dibandingkan dengan $\chi^2_{tabel} = 9,488$, maka diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $3,220295 < 9,488$ sehingga skor keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi dikatakan berdistribusi normal.

2. Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan perhitungan lampiran VIII diperoleh nilai rata-rata = 76,25; simpangan baku (S) = 8,70669; skor tertinggi = 90; skor terendah = 60; banyaknya kelas interval = 6; dan panjang kelas interval = 5, sehingga diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 4,03541$. Dengan derajat kebebasan (dk) = $k-2 = 6-2 = 4$. Oleh karena taraf kesalahan (α) = 0.05, maka:

$$\begin{aligned}\chi^2_{tabel} &= \chi^2_{(1-\alpha)(dk)} \\ &= \chi^2_{(0.95)(4)} \\ &= 9,488\end{aligned}$$

Jika nilai $\chi^2_{hitung} = 4,03541$ dibandingkan dengan $\chi^2_{tabel} = 9,488$, maka diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $4,03541 < 9,488$ sehingga hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi dikatakan berdistribusi normal.

b). Uji Homogenitas Varians

Berdasarkan uji homogenitas pada lampiran IX, untuk keaktifan belajar siswa didapatkan varians (S^2) = 127,79032 dan hasil belajar matematika siswa diperoleh varians (S^2) = 75,80645. Dari hasil perbandingan kedua varians, diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,0257706$, dengan taraf kesalahan (α) = 5% dan derajat kebebasan (d_k) = (V_b, V_k) dimana :

$$V_b = n_b - 1 = 32 - 1 = 31 \text{ (untuk varians terbesar)}$$

$$V_k = n_k - 1 = 32 - 1 = 31 \text{ (untuk varians terkecil)}$$

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F(\alpha) (V_b, V_k) \\ &= F(0,05) (31,31) \end{aligned}$$

Nilai F_{tabel} dicari dengan interpolasi, yaitu :

$$F(0,05) (30; 40) = 1,79$$

$$F(0,05) (40; 30) = 1,74$$

$$\begin{aligned} F(0,05) (29; 29) &= 1,79 - \frac{10}{10} \times (0,05) \\ &= 1,79 - 0,05 \\ &= 1,74 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh $F_{tabel} = 1,74$

dimana kriteria pengujian adalah :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, varians tidak homogen

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, varians homogen

Oleh karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $1,6857 < 1,74$, maka varians-variens tersebut adalah sama (homogen).

c). Uji Hipotesis

Pada tahap uji hipotesis ini digunakan uji z. Sebelum melakukan uji z, terlebih dahulu menentukan persamaan regresi linieritasnya. Uji linieritas regresi dapat dilihat pada lampiran XI (p) = 0,00 dibandingkan dengan taraf kesalahan (α) = 0,05 maka $p < \alpha$ berarti model signifikan. Adapun untuk model regresi dapat dilihat pada tabel *Coefisient (a)* yaitu pada tabel *Unstandardized Coeffisient* (lihat

lampiran XI), terlihat bahwa nilai konstan $a = -17,306$ dan $b = 1,153$ sehingga persamaan regresi liniernya menjadi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -17,306 + 1,153 X + \varepsilon$$

Keterangan :

\hat{Y} = Hasil Belajar Matematika Siswa

X = Keaktifan Belajar Siswa.

Jika tidak ada kenaikan nilai dari keaktifan belajar siswa (X) maka nilai tingkat hasil belajar matematika (\hat{Y}) = $-17,306$. Koefisien regresi sebesar $1,153$ ini menunjukkan bahwa setiap penambahan nilai keaktifan belajar siswa akan memberikan peningkatan nilai hasil belajar matematika sebesar $1,153$ satuan.

Hasil analisis pengujian hipotesis pada lampiran XI diperoleh $z_{hitung} = 10,588$ dan $z_{tabel}(0,95) = 1,69$ dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa $z_{hitung} > z_{tabel}$ ($10,588 > 1,69$) dengan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keaktifan belajar siswa berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi.

d). Menghitung Koefisien Determinasi

Sebelum dihitung koefisien determinasi, terlebih dahulu diketahui pengaruh antara variabel keaktifan belajar siswa (X) dengan variabel hasil belajar matematika siswa (Y). Oleh karena itu, harus dilakukan analisis korelasi, dalam hal ini korelasi product moment. Berdasarkan hasil pada tabel lampiran *Model Summary (b)* (lihat lampiran XI). Pada tabel, nilai R adalah $0,888$ menunjukkan korelasi yang kuat karena nilai R berada pada skor antara $0,70 < r < 0,90$ atau $-0,90 < r < -0,70$; artinya

variabel keaktifan belajar siswa (X) dengan variabel hasil belajar matematika siswa (Y) memiliki hubungan yang kuat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa variabel keaktifan belajar siswa (X) memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar matematika siswa (Y). Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel keaktifan belajar siswa terhadap variabel hasil belajar matematika siswa, maka digunakan koefisien determinasi (KD). Berdasarkan lampiran XI pada tabel lampiran *Model Summary* (b) diperoleh nilai R yaitu 0,888, sehingga $KD = 78,9\%$. Artinya pengaruh keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi sebesar 78,9% sedangkan sisanya 21,1% ditentukan oleh variabel lain.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penyebaran angket kepada 32 siswa, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa di kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi termasuk dalam kategori yang baik. Karena banyaknya frekuensi siswa yang memperoleh skor antara 61-80 dengan persentase sebesar 59,4% dan nilai rata-rata sebesar 70,625. Nilai ini menunjukkan bahwa siswa memberikan respon yang baik terhadap angket skala keaktifan belajar yang diberikan sehingga skor yang diperoleh siswa termasuk dalam kategori yang baik.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada ulangan harian yang dilakukan oleh guru, nilai siswa termasuk dalam kategori yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh frekuensi jumlah siswa yang memperoleh skor antara 61-80 sebanyak 21 orang dengan persentase sebesar 65,6% dan nilai rata-rata sebesar

76,25. Nilai ini menunjukkan bahwa hasil atau nilai yang telah dicapai oleh siswa dari usaha yang dilakukan selama mengikuti proses pembelajaran termasuk kategori yang baik. Hal ini dapat dijadikan motivasi sekaligus menjadi tantangan bagi guru mata pelajaran matematika untuk tetap dipertahankan sekaligus dapat ditingkatkan untuk masa yang akan datang dalam mengembangkan metode pengajarnya agar siswa menjadi lebih bergairah dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga besar kemungkinan untuk meningkatkan hasil belajarnya dibidang matematika.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dapat diketahui bahwa keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi memiliki pengaruh yang positif yaitu sebesar 78,9%, sedangkan sisanya 21,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis statistika diskriptif dan analisis inferensial, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi pada semester gazal tahun ajaran 2012/2013 dalam pelajaran matematika termasuk kategori yang baik dengan skor rata-rata = 70,625; standar deviasi (S) = 11,30444; variansi (S^2) = 127,79032; skor terendah 50,00; dan skor tertinggi 92,00 dari skor ideal 100.

2. Hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi pada semester gazal tahun ajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori yang baik dengan skor rata-rata = 76,25; standar deviasi (S) = 8,70669; variansi (S^2) = 75,80645; skor terendah 60,00 dan skor tertinggi 90,00 dari skor ideal 100.

3. Keaktifan belajar siswa mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi tahun ajaran 2012/2013 pada taraf kepercayaan 95% dengan koefisien determinasi (KD) = 0,78,9 yang berarti bahwa 78,9% variabel hasil belajar matematika siswa dapat ditentukan oleh keaktifan belajar siswa, dan 21,1% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada guru-guru matematika khususnya di SMP Negeri 3 Lamasi bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswanya, hendaknya dapat menggunakan metode yang tepat ketika mengajar di dalam kelas agar dapat menarik perhatian sehingga siswa lebih bergairah, aktif dan tidak bosan selama mengikuti proses pembelajaran berlangsung.

2. Bagi para siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi agar tetap mempertahankan dan meningkatkan hasil belajarnya dibidang studi matematika karena nilai yang dicapai sekarang pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 berdasarkan ulangan harian yang dilakukan oleh gurunya termasuk dalam kategori yang baik dengan skor rata-rata sebesar 76,25.

3. Disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut, agar melibatkan lebih banyak faktor yang diselidiki dalam penelitian, sehingga didapatkan wawasan yang lebih luas untuk mengkaji faktor-faktor yang lebih kuat pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika khususnya, dan hasil belajar pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah al-Ja'fi bin Bardizbah al-Bukhari, Sahih al-Bukhari. Juz I; Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Boediono dan Koster, Wayan. M. *Teori dan Aplikasi Statistika dan Probabilitas*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ahmad, M. dkk. *Pengembangan Kurikulum*. Cet I; Bandung: Pustaka Setia, 1998,
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Cet I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Dimiyati. *Belajar Dan Pembelajaran*. cet III; Jakarta: Rineka Cipta:2006.
- Hamalik, Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Hasan, M.Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik I (Statistika Deskriptif)*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. VIII; Jakarta : Balai Pustaka, 1985.
- Ridwan. *Belajar Mudah Penelitian Guru- Karyawan Peneliti Pemula*. Cet I; Bandung: Alfabeta.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Saliman. *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*. Cet I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Subana ,M. *Statistik Pendidikan*. Cet I; Bandung: Pustaka Setia, 2000

Subana ,M. *Statistik Pendidikan*. Cet I; Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Suhartina. A Piet. *Konsep Dasar dan Supervisi Pendidikan*. Cet I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Sujanto, Agus,dkk. *Psikologi Kepribadian*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Supranto,J. *Statistik Teori dan Aplikasi*.Cet III, Jakarta: Erlangga,2001

Sriyono. *Tehnik Belejer Mengajar Dalam CBSA*. Cet. 1; Jakarta: . Rineka Cipta, 1992.

Suliyanto. *Ekonometika Terapan, Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Cet I; Yogyakarta: Andi Offset, 2000

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Cet VII: Bumi Aksara, 2009.

Usman, Husaini dan Setyadi Purnomo Akbar, *Pengantar Statistika*, Cet. 11; Bumi Askara,2000.

Whitherington. *Educational Psychology* diterjemahkan oleh M. Buchori dengan judul. *Psikologi Pendidikan* Cet. 2; Jakarta: Radar Jaya Offset, 1989.

